

## ASPIRASI MASYARAKAT

Berbagai aspirasi yang didapat dari key person sebagai wakil masyarakat setempat selaku pengguna/jamaah masjid As-Salam, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan kondisi eksisting yang ada, yaitu efisiensi biaya berkaitan dengan dana pembangunan yang didapat dari swadaya masyarakat, penggunaan lahan yang efektif untuk menampung kegiatan keagamaan yang lebih kompleks, penggunaan ruang yang fungsional terkait dengan daya tampung masjid serta meminimalkan perubahan bentuk asli yang bersifat permanen. Selain itu mereka menginginkan space dimana bisa menjadi ruang interaksi yang dapat digunakan masyarakat umum.

### II.1. SKEMA GUBAHAN MASA TRANSFORMASI KONSEP MINIMALIS DAN TERBUKA PADA GUBAHAN

#### MINIMALIS

Dari aspirasi masyarakat mengenai efisiensi biaya dan penggunaan lahan yang efektif maka didapat konsep bangunan ibadah dan muamalah yang minimalis.

Filosofi minimalis mewakili gaya hidup masyarakat yang serba praktis, dinamis, sederhana, efektif dan efisien.

Konsep minimalis Timur dipengaruhi oleh filosofi *ZEN-BUDDISME* yang menekankan kesederhanaan, keselarasan, efisien dan efektif serta menyimbolkan kekosongan, keheningan (nilai spiritual) agar setiap ruang yang tercipta jernih, polos dan bening, sehingga ruang dapat menghayati kebesaran sang pencipta.

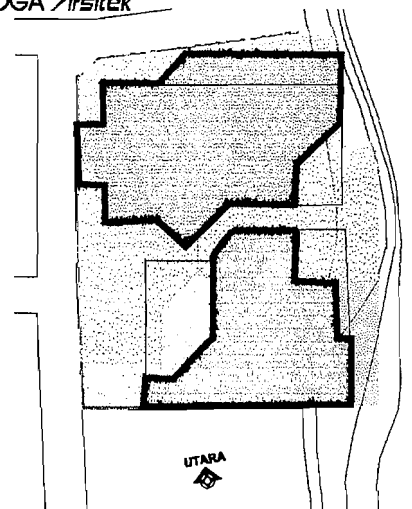
Konsep minimalis Barat cenderung pada rasional fungsional yang lebih menekankan pada fungsi dan kejujuran material.

Sumber referensi : Harian KOMPAS 2005 / artikel dari NIRWONO JOGA *Arsitek*

MINIMALIS



Pola / bentuk gubahan masa yang fungsional efektif dan efisien



**TERBUKA**

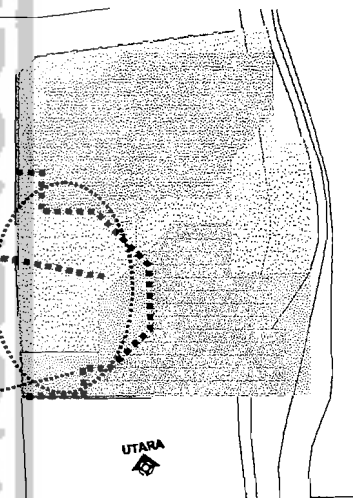
Dilihat dari fenomena yang ada di lapangan, bahwa pemukiman yang berada disekitar site merupakan komunitas masyarakat yang universal dari sisi agama, terdiri dari 70% muslim dan 30% non muslim. Dari fenomena dan dikaitkan dengan aspirasi masyarakat maka dibutuhkan tempat / space yang dapat memwadahi kegiatan masyarakat sekitar sebagai ruang interaksi baik untuk antar muslim maupun muslim dengan non muslim. Sehingga didapat bangunan ibadah dengan konsep terbuka.

- TERBUKA →
1. Bentuk masa bangunan
  2. Sumbu
  3. Orientasi

**BENTUK MASA BANGUNAN**

Komposisi bentuk masa bangunan ibadah dan muamalah yang menghasilkan bentukan dengan kesan terbuka dan memunculkan ruang interaksi

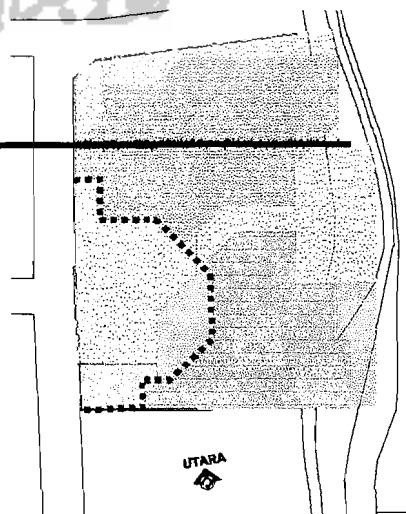
Bentuk gubahan masa yang terbuka terkait dengan strategi untuk merespon integrasi 2 kelompok kegiatan (ibadah dan muamalah)



**SUMBU**

KIBLAT

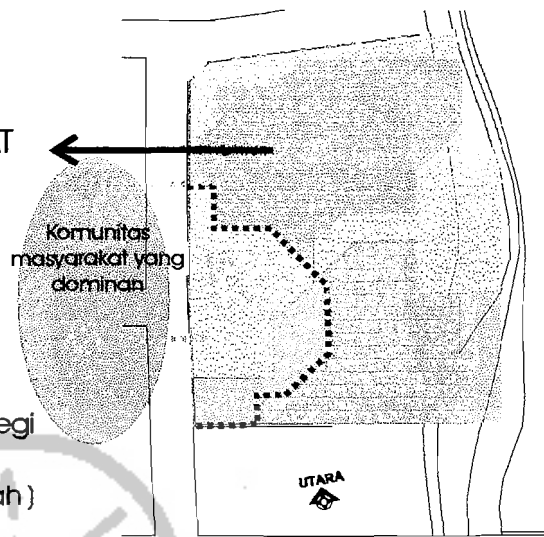
Satu sumbu linier menghadap kearah Kiblat



## ORIENTASI

Masa bangunan ibadah berorientasi kearah Kiblat sebagai sumbu tunggal. Bangunan muamalah berorientasi keruang interaksi dan sumbu. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara kegiatan ibadah dan muamalah.

KIBLAT

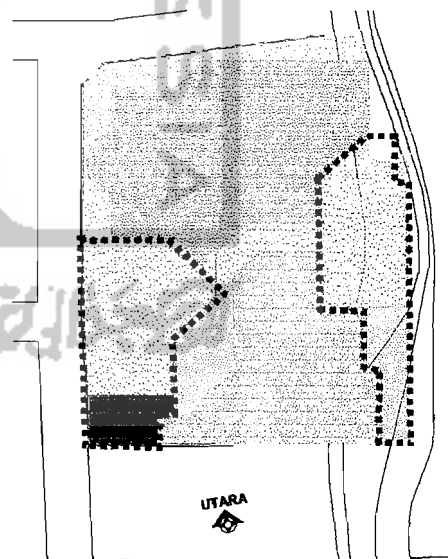


Orientasi masa bangunan Ibadah terkait dengan strategi untuk merespon :

- a. Integrasi 2 kelompok kegiatan ( ibadah dan muamalah ) pada ruang interaksi.
- B. Letak jalan dan dominasi komunitas masyarakat.

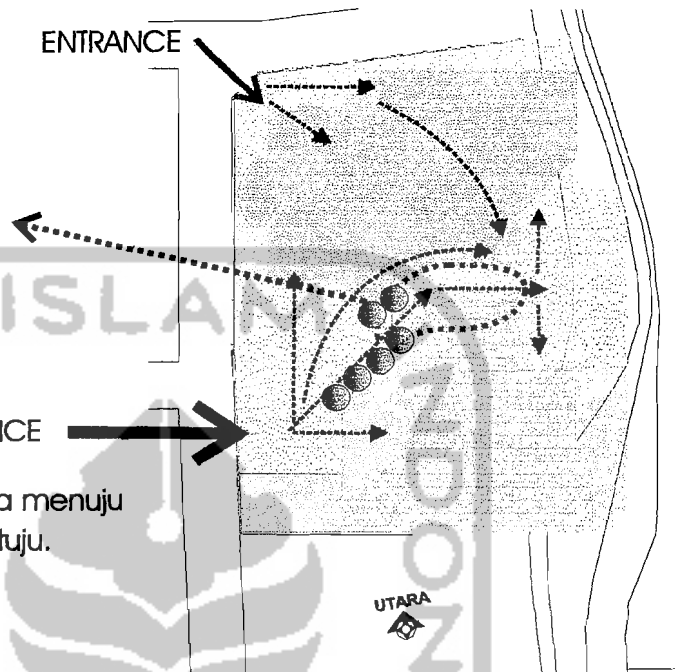
## II.2. SKEMA PERWILAYAHAN KEGIATAN

-  Bangunan ibadah
-  Bangunan muamalah
-  Ruang ibadah sekaligus ruang muamalah
-  Halaman masjid
-  Taman bermain luar



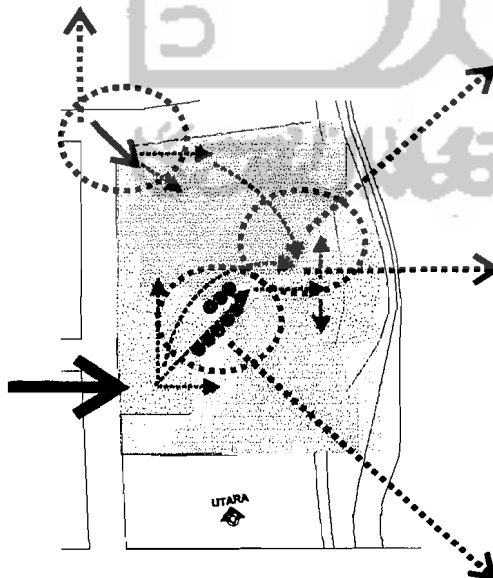
## II.3. SKEMA SIRKULASI RUANG LUAR

Pola sirkulasi tata ruang luar yang mengalir dan ringkas sesuai dengan konsep minimalis. Diperkuat dengan adanya koridor sebagai ruang transisi antara bangunan ibadah dan muamalah.



Dari main entrance langsung bisa menuju bangunan/ruang yang hendak dituju.

Pintu masuk juga terdapat di sebelah Utara, untuk kemudahan akses bagi jamaah yang tinggal di sebelah Utara masjid



Dari ruang ibadah langsung bisa keluar menuju halaman depan atau belakang

Posisi ruang remais ditengah-tengah, dimana remais merupakan salah satu kegiatan muamalah yang menonjol keberadaannya, menjadi pengikat antara kegiatan ibadah dan muamalah, sehingga sirkulasi yang tercipta menyeluruh dan ada keterkaitan antara keduanya

Penggunaan vegetasi sebagai pengarah sirkulasi menuju halaman belakang

## II.4. SKEMA TATA RUANG BALAM

### PENZONINGAN MASSA BANGUNAN

- \* Massa bangunan ibadah : ruang sholat utama, serambi, tempat wudlu.
- \* Massa bangunan muamalah : TK, perpustakaan, koperasi, ruang takmir, ruang remais dan kantor bazis.

### ZONIFIKASI KEGIATAN DALAM

- \* massa bangunan privat : ruang takmir, ruang remais, kantor bazis, ruang service (km/wc, tempat wudlu).
- \* Massa bangunan publik : ruang sholat, serambi, TK, perpustakaan dan koperasi.

### Kriteria Terbuka

Pencahayaan : memaksimalkan pencahayaan alami terutama untuk ruang ibadah dengan pengolahan dinding dan bukaan. Untuk ruangan muamalah pencahayaan alami didapat dari pantulan sinar matahari, terutama untuk perpustakaan dan ruang belajar TK dan Pra-TK.

### Kriteria Efektif

Meminimalkan adanya ruang-ruang mati dan meminimalkan terciptanya koridor antar ruangan.

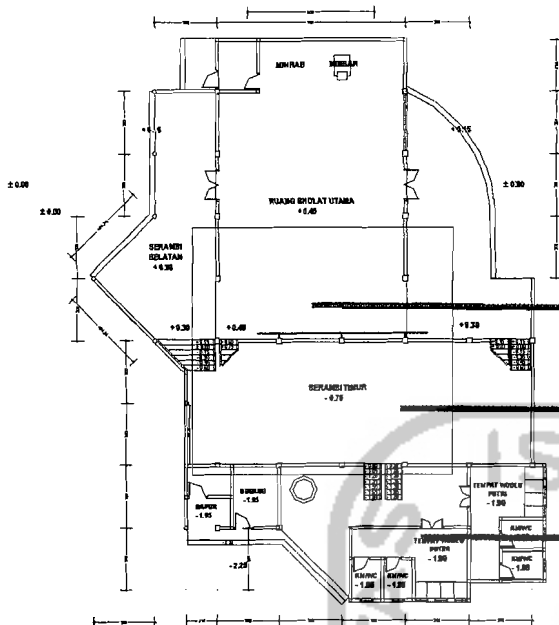
### Kriteria Split level

Memanfaatkan site eksisting berupa kontur dengan penggunaan ruangan yang memiliki beda ketinggian, menyesuaikan kontur yang ada. Perbedaan ketinggian lantai antar ruang sekaligus dapat menciptakan hierarki ruangan, semakin tinggi maka semakin menuju ke sesuatu yang suci.

### Kriteria Minimalis

Dalam hal ini kriteria minimalis kaitannya dengan optimalisasi multifungsi ruang, secara fleksibel bisa digunakan untuk kegiatan ibadah maupun muamalah

**LAY OUT RUANG DALAM**



**RUANG IBADAH**

Ruang ibadah berorientasi kearah Kiblat, terdiri dari ruang sholat utama, serambi, tempat wudlu dan KM/WC. Dari ruangan-ruangan tersebut terbentuk hierarki ruang yang didapat dari penggunaan split level.

Ruang sholat utama ( level 3 )

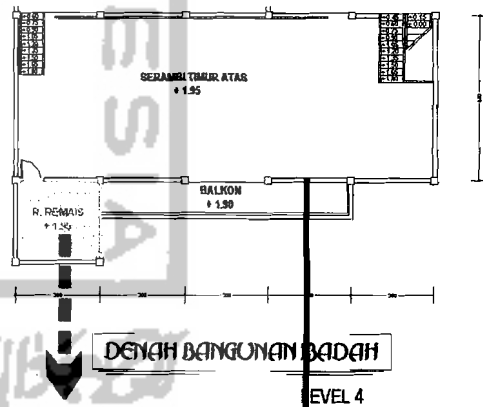
Serambi Timur/ruang sholat putri ( level 2 )

Tempat wudlu, KM/WC ( level 1 )

DENAH BANGUNAN IBADAH  
1:200  
LEVEL 1, 2 & 3

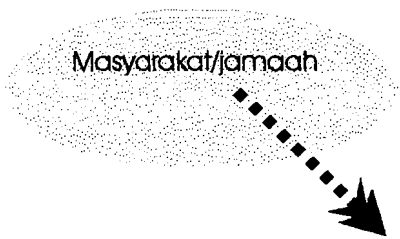
**RUANG IBADAH (level4)**

Ruangan sholat sekaligus sebagai ruang serbaguna yang digunakan terutama untuk remaja masjid (multifungsi ruang). Ruang Remais terletak di sisi Selatan belakang ruangan agar mudah dalam akses ke ruang serbagunan yang sering digunakan untuk kegiatan keremajaan Islam.

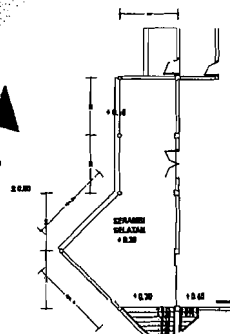


Ruang remais

Dari balkon bisa melihat kearah taman belakang atau melihat kegiatan di area duduk



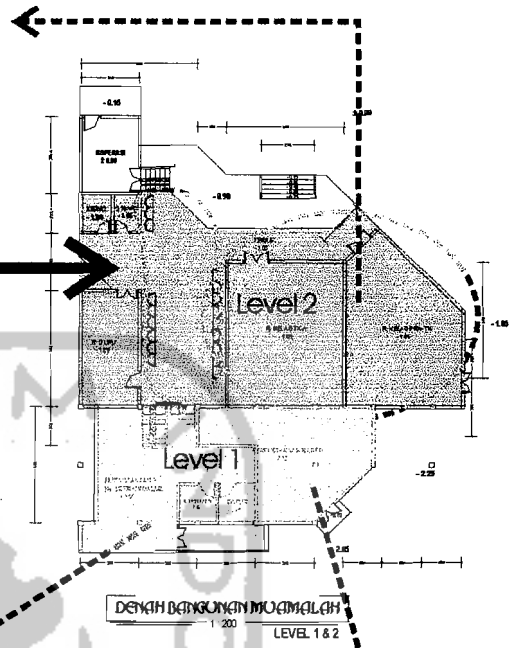
Serambi Selatan sebagai ruang penerima jamaah yang memasuki masjid



**RUANG MUAMALAH**

Ruang belajar untuk pra-TK dan TK A ditempatkan pada ruang yang mudah diakses untuk memudahkan pengawasan dan untuk keamanan anak.

Akses dari arah Selatan/jalan setapak

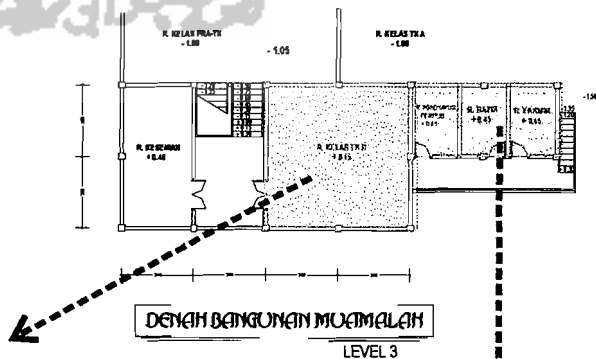


Hall yang difungsikan sebagai ruang interaksi dan ruang tunggu untuk para orang tua siswa sekaligus sebagai ruang penerima dari arah Selatan/jalan setapak

Ruang bermain dalam dengan permainan transparansi dinding dengan tujuan untuk memasukkan suasana outdoor ke dalam ruangan tersebut. Ruang bermain dalam ini sekaligus sebagai ruang perpustakaan TK karena anak-anak lebih suka membaca sekaligus melihat dan mempraktikkan alat peraganya yang berada di dalam ruangan bermain, sebagai kegiatan bermain sekaligus belajar

Perpustakaan umum yang mengarah ke taman dan area duduk

Bangunan muamalah pada level 3, difungsikan sebagai ruang belajar TK B, ruang kesenian dan kantor pengelola masjid



Ruang belajar TK B berada di level 3 dengan pertimbangan selain dari pengembangan ruangan, mereka lebih mudah dikendalikan sehingga lebih aman untuk ditempatkan level tersebut daripada usia pra-TK dan TK A

Ruang pengelola

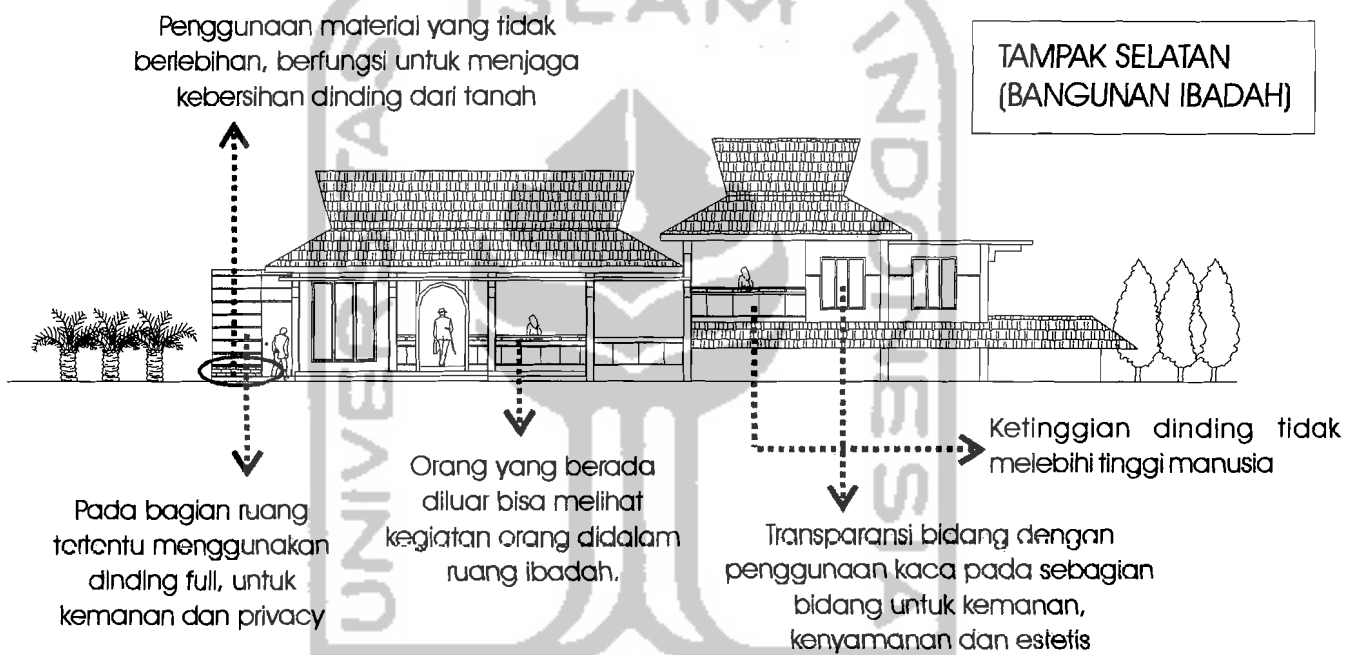
# II.5. SKEMA TAMPAK

## TRANSFORMASI

### KONSEP MINIMALIS DAN TERBUKA PADA PENAMPILAN BANGUNAN

#### MINIMALIS

- MINIMALIS →
1. Fasade bangunan----lugas
  2. Material tanpa finishing yang berlebihan----simple & pure
  3. Warna bangunan netral ( silver, abu-abu, putih/gading, warna pastel)



#### TAMPAK SELATAN (KESELURUHAN)



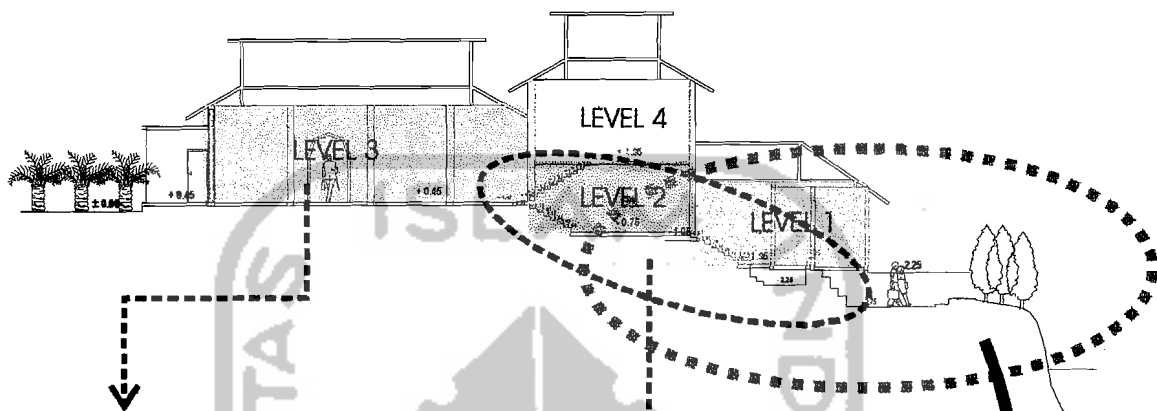
Elemen bukaan berupa jendela menggunakan konfigurasi 3 dan kelipatannya, sebagai simbol 3 hubungan : hablumunallah, hablumunannas dan habluminal 'alamin

#### TERBUKA

- TERBUKA →
1. Pengolahan dinding
  2. Transparansi bidang



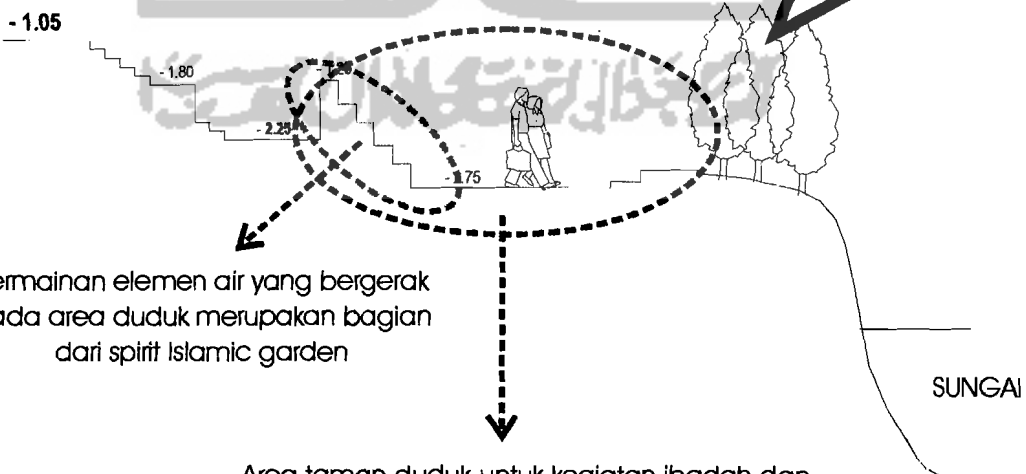
## 11.6. SKEMA POTONGAN



Split level pada bangunan ibadah memunculkan hirarki ruang, yaitu semakin atas maka tempat/ruangan tersebut semakin suci

- \* level 1---tempat wudlu
- \* level 2---serambi/ruang sholat putri
- \* level 3---ruang sholat utama

Pemanfaatan site yang berkontur dengan penggunaan sistem split level

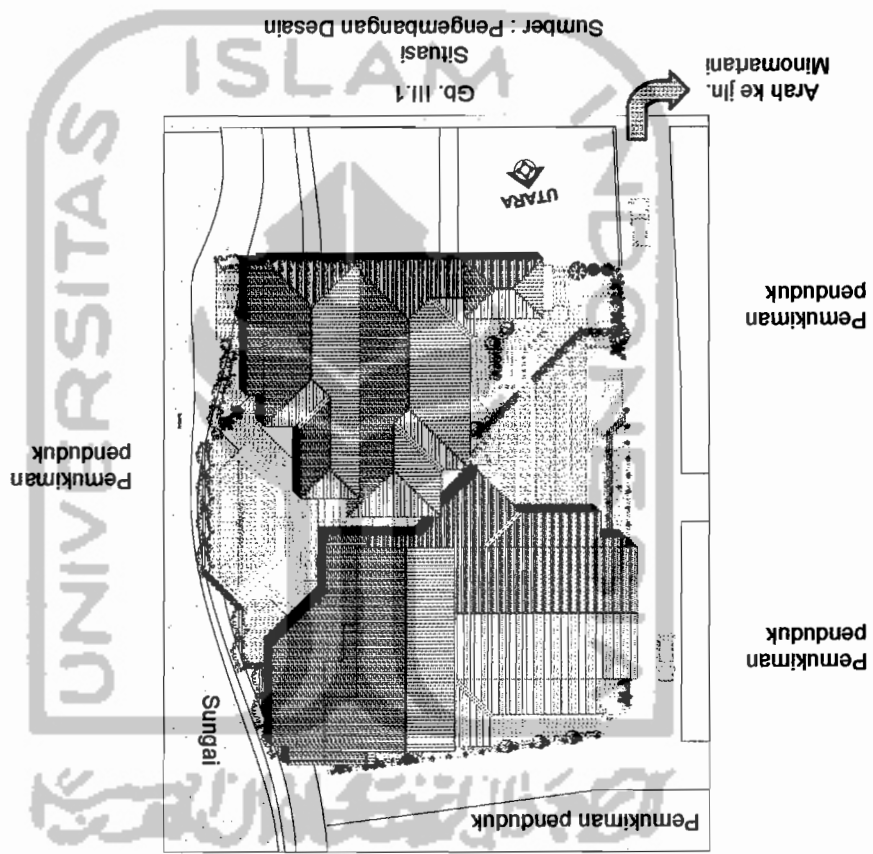


Permainan elemen air yang bergerak pada area duduk merupakan bagian dari spirit Islamic garden

Area taman duduk untuk kegiatan ibadah dan muamalah yang didesain berundak/overflow menyerupai tempat duduk pertunjukan teater dan sejenisnya, seolah-olah menyatu dengan area yang ada dibawahnya/sungai



Gubahan massa disesuaikan dengan bangunan yang telah ada sebelumnya, yaitu masjid sebagai ibadah dan Taman Kanak-Kanak sebagai bangunan muamalah, dengan pengembangan pada bagian-bagian tertentu baik bentuk bangunan maupun kapasitas volume ruangan. Transformasi pengembangan bentuk masa bangunan sesuai dengan skematik desain yaitu komposisi bentuk masa bangunan ibadah dan muamalah yang menghasilkan bentuk dengan kesan terbuka dan memunculkan ruang interaksi!



### III.1. SITUASI

Pada tahap pengembangan desain rancangan secara spesifik lebih mengarah pada penampilan bangunan dan tata ruang, baik untuk bangunan ibadah maupun muamalah, sesuai dengan konsep awal yaitu minimalis dan terbuka terkait dengan aspirasi masyarakat setempat serta kondisi eksisting yang ada kemudian dianalisis dan disintesis menjadi rencana pembangunan.

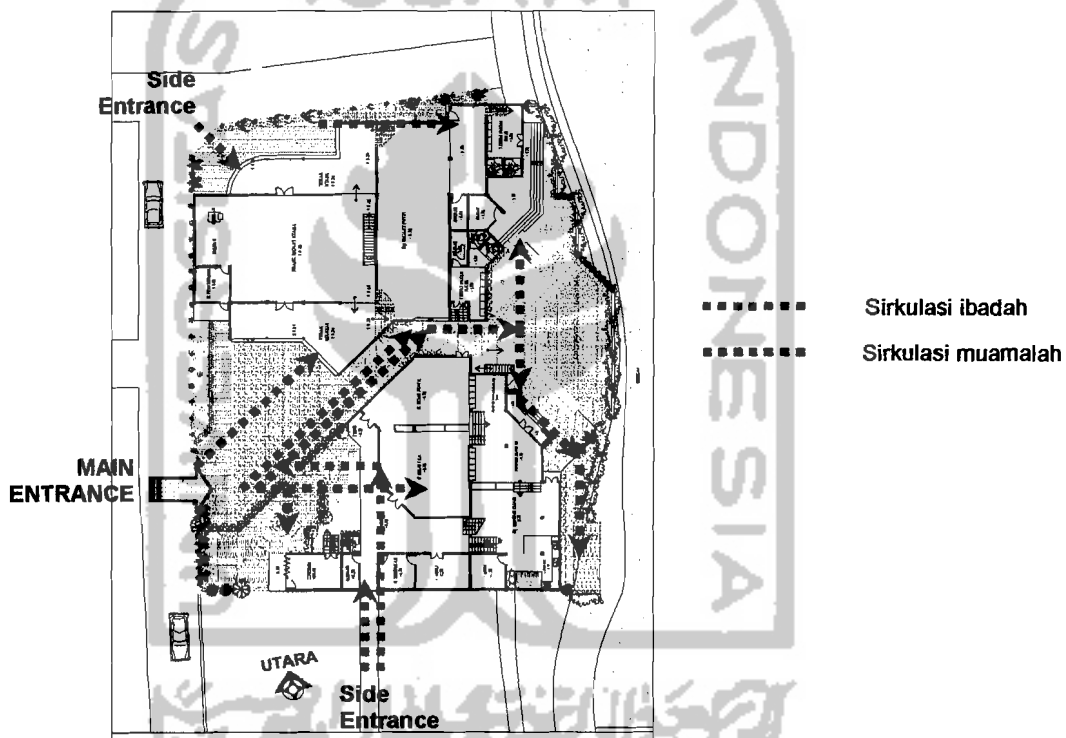
## Bagian III PENGEMBANGAN DESAIN





Bangunan masjid berorientasi kearah Kiblat sekaligus berorientasi kearah jalan, sedangkan TK berorientasi kearah halaman masjid dan jalan. Bangunan memiliki visual alami kearah sungai, dengan penataan lansekap mengikuti alur lengkung tapak. View ruang pada bangunan ibadah maupun muamalah didominan menghadap kerah halaman masjid dan halaman belakang yang berfungsi sebagai ruang transisi dan interaksi, sekaligus sebagai pengikat antara kegiatan ibadah dan muamalah di masjid As-Salam.

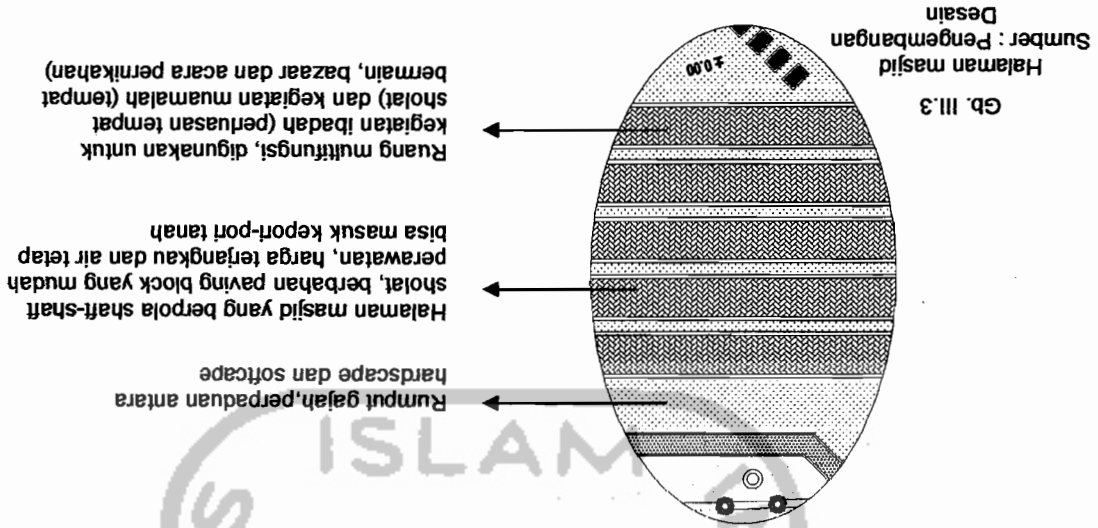
### III.2. SITEPLAN



Gb. III.2

Siteplan  
Sumber : Pengembangan Desain

Luasan site 1.405,78 m<sup>2</sup> dengan luas total bangunan pada rancangan skematik 857,38 m<sup>2</sup>. Pada pengembangan desain mengalami perubahan luas total bangunan 923,245 m<sup>2</sup>. Perubahan terjadi disebabkan adanya penambahan luasan ruang pada bangunan muamalah/TK untuk keperluan sirkulasi.



III.2.2. Open Space

Open space menjadi bagian penting dalam penataan tata ruang luar, dengan luas sekitar 556 m<sup>2</sup> atau sekitar 39,5% dari luas site yang ada. Beberapa fungsi dari open space yaitu sebagai ruang bermain luar untuk TK, ruang bermain umum sekaligus sebagai perluasan tempat sholat pada moment-moment tertentu apabila ruang sholat masjid sudah tidak mampu menampung jamaah, taman baca dan pangung anak-anak terbuka. Open space sebagai ruang multifungsi yang mendukung baik untuk kegiatan ibadah maupun muamalah di masjid As-Salam.

III.2.1. Sirkulasi

Pola sirkulasi tata ruang luar yang mengalir dan ringkas sesuai dengan konsep minimalis dengan main entrance selebar 400 cm tetap berada di sebelah Barat sisi Selatan untuk keperluan kemudahan sirkulasi dari berbagai arah. Sedangkan side entrance asli dengan lebar 200 cm tetap dipertahankan, yaitu disebelah Utara dan Selatan site.

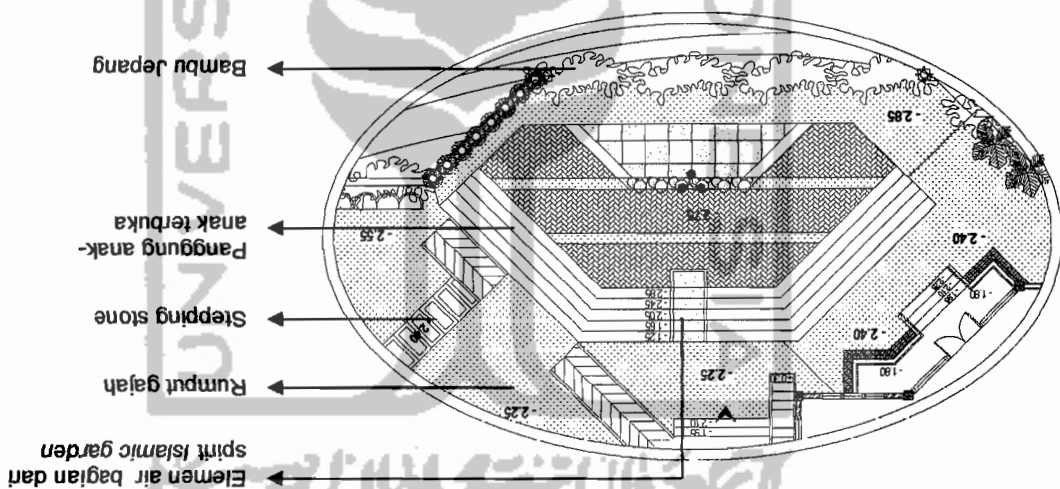
Sirkulasi menuju bangunan ibadah bisa melalui main entrance maupun kedua side entrance. Untuk jamaah putra yang mau mengambil air wudlu diarahkan melalui alur sirkulasi tengah, sedangkan jamaah putri diarahkan melalui alur sirkulasi Selatan yang langsung menuju ke tempat wudlu putri. Sirkulasi muamalah dari halaman Barat menuju halaman Timur diarahkan melalui koridor yang menghubungkan antara bangunan ibadah dan muamalah. Akses ke bangunan TK melalui tangga turun dengan lebar 200 cm dan tinggi anak tangga 15 cm, disesuaikan dengan ukuran anak-anak.





III.2.3. Lansekap

Lansekap didominasi oleh kontur-kontur memanjang mengikuti alur sungai. Pemanfaatan lahan berkontur sebagai solusi keterbatasan lahan sekaligus dapat menciptakan suasana ruang yang terbuka, rekreatif dan tidak membosankan. Alur kontur merupakan kombinasi dari kontur asli dan hasil cut and fill sehingga pola kontur menjadi lebih teratur, menarik dan dapat difungsikan sebagai elemen pendukung bangunan yang fungsional. Bentuk pangung anak-anak terbuka berubah dari bentuk di skematik desain, bentuknya lebih menyiku sebagai penyeimbang antara pola kontur dan bangunan.

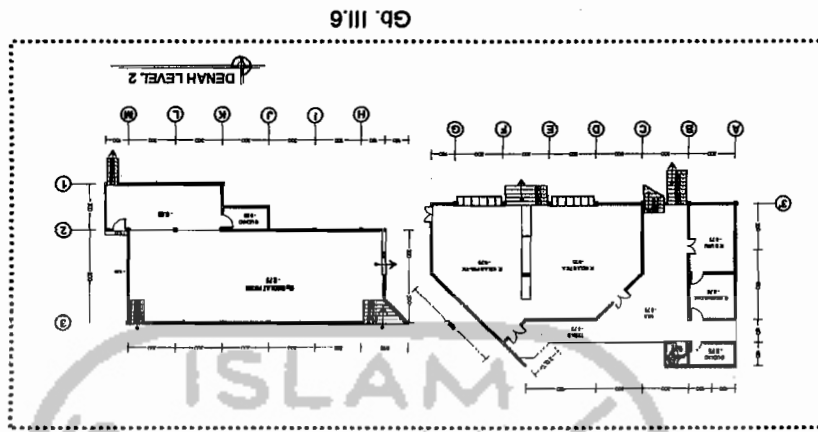


Gb. III.4

Halaman masjid  
Sumber : Pengembangan Desain

Dengan pengembangan desain lansekap yang minimalis, desain taman dipayakakan tidak terlalu banyak menggunakan warna (taman berwarna), jumlah penanaman disesuaikan fungsinya, tanaman yang dipilih relatif sederhana dalam perawatan, praktis, mudah didapat dan murah tetapi tetap indah. Di antaranya rumput gajah, lili pans, cemara lili, palm botol, teh-tehan, dadap merah, singonium, soka, Taiwan beauty dan bambu Jepang. Tanaman bambu Jepang dikawatirkan didaerah bantaran sungai karena akar serabutnya berfungsi sebagai pengikat tanah, selain itu struktur taman dioptimalkan sebagai daerah resapan air. Lansekap diolah dengan perpaduan antara *hardscape* yang mudah perawatan dan pengertannya, seperti : paving block, stepping stone dengan *softscape* (tanaman dengan konsep minimalis). Keberadaan elemen air seluas 100 cm x 200 cm yang didesain *overflow* merupakan spirit *Islamic garden*.

Sumber : Pengembangan Desain  
Denah level 2

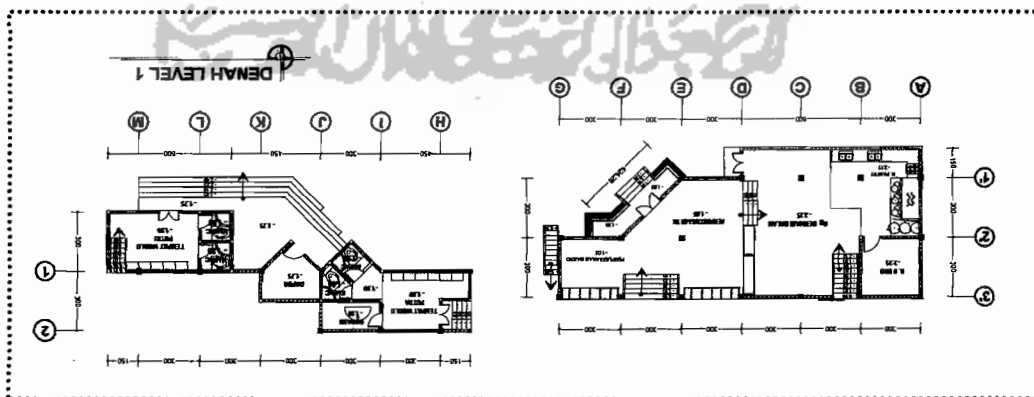


Denah level 2

Denah level 1 mengalami perubahan tata ruang karena tuntutan fungsi dan luasan ruang. Pada bangunan ibadiah difungsikan sebagai tempat wudhu, KMWC, dapur dan gudang. Sedangkan bangunan muamalah difungsikan sebagai ruang bernai dalam, partny, ruang guru perpustakaan TK dan masjid. Antara ruang bernai dalam dan perpustakaan, perpustakaan dan ruang kelas yang berada pada level diatasnya digunakan furniture alman serta rak buku sebagai pembatas antar ruangan. Selain praktis dan hemat juga dapat menciptakan ruangan yang terkesan luas. View ruang bermain dalam dan perpustakaan menghadap kearah sungai.

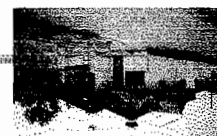
Sumber : Pengembangan Desain  
Denah level 1

Gb. III.5



Denah level 1

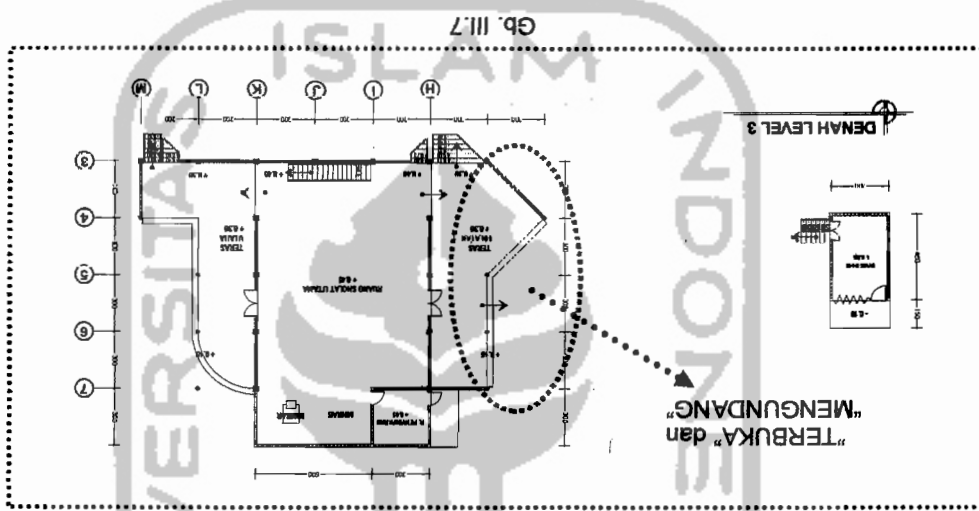
III.3. DENAH



Koperasi berada pada level 3. Pada bangunan ibadiah difungsikan sebagai ruang sholat utama, teras Utara dan Selatan dan ruang penyimpanan. Selain itu, pada level 3 ini terdapat pengembangan ruangan berupa mesanine dengan memanfaatkan ruang atap/ruang etics. Seperti pada konsep awal, entrance bangunan membentuk ruangan dengan kesan "terbuka" dan "mengundang".

Pada bangunan ibadiah didominasi penggunaan dinding rendah, sehingga kesan terbuka akan terlihat, terkait dengan efisiensi dan konsep awal, yaitu minimalis.

Denah level 3  
Sumber : Pengembangan Desain



Denah level 3

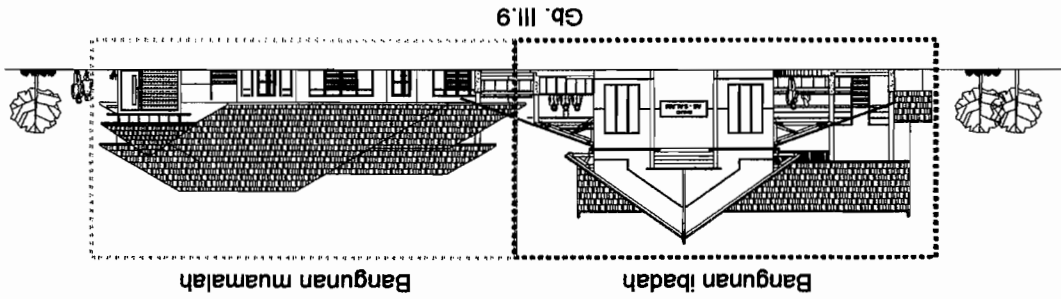
Denah level 2 difungsikan sebagai ruang kelas TK A dan pra-TK, ruang guru, ruang kesehatan, hall, KM/WC dan gudang pada bangunan muamalah. Pada denah level 2 mengalami pengembangan yaitu dengan keberadaan hall yang cukup luas difungsikan sebagai tempat duduk untuk para orang tua siswa yang sedang menunggu putra-putri mereka, sekaligus bisa melihat aktivitas mereka dari dekat. Sekat dinding partisi digunakan antara ruang kesehatan dan ruang guru, sedangkan antara ruang kelas TK A dan pra-TK menggunakan furniture almari dan rak buku sebagai pembatas ruangan. Selain itu pada momen-momen tertentu yang membutuhkan ruang luas maka dinding partisi maupun almari/rak bias digeser atau dipindahkan sehingga ruang yang sesuai dengan konsep dapat terwujud.

Pada bangunan ibadiah level 2 merupakan ruang sholat putri/serambi Timur dan gudang.





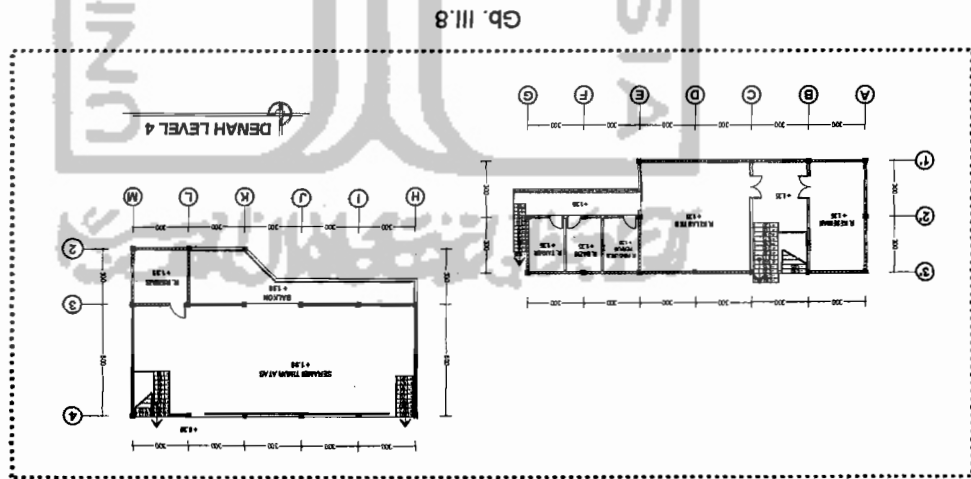
Tampak Barat  
Sumber : Pengembangan Desain



III.4. TAMPAK

Pada level 4 terdapat serambi atas dan ruang Remais pada bangunan ibadah. Pelatakan ruang Remais berubah dari konsep awal, yakni penempatannya berada disayap Utara dengan pertimbangan penataan sirkulasi yang lebih teratur. Ruang kesenian, ruang display, ruang kelas TK B, ruang pengurus perpustakaan, ruang pengurus Bazis berada pada bangunan muamalah level 4, mengalami sedikit perubahan dari konsep awal, yaitu penggunaan dinding partisi sebagai pembatas antar ruang, dengan pertimbangan efisiensi dan kepraktisan.

Denah level 4  
Sumber : Pengembangan Desain

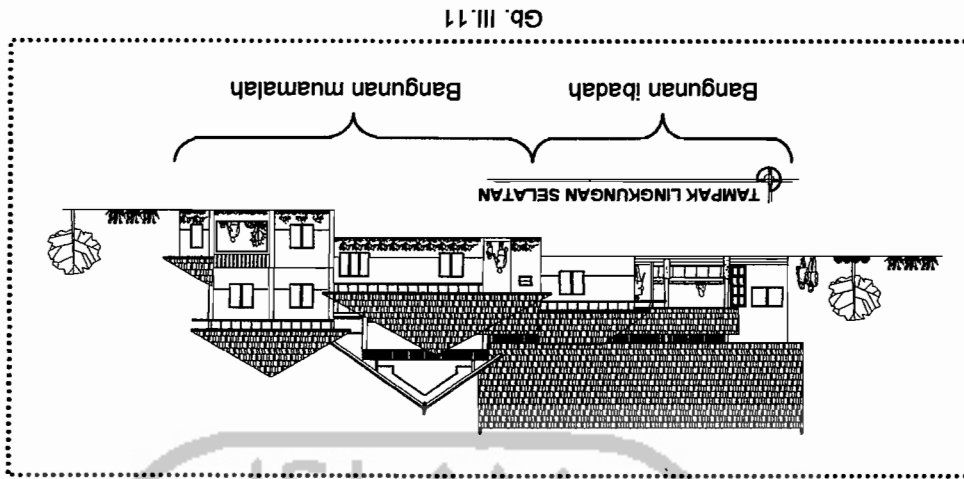


Denah level 4

Dinding pernuh digunakan pada ruangan-ruangan yang membutuhkan keamanan, yaitu ruang penyimpanan dan ruang Remais.



Tampak lingkungan Selatan  
Sumber : Pengembangan Desain



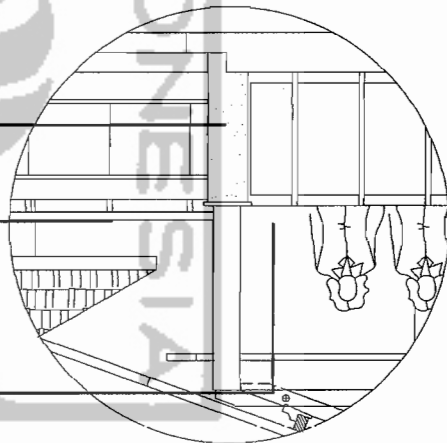
Gb. III.11

Tampak Lingkungan Selatan

Detail Tampak Barat  
Sumber : Pengembangan Desain

Gb. III.10

Dinding t = 95 cm  
 Bambu digunakan untuk railing,  
 memanfaatkan potensi taman yang ada  
 dibantaran sungai sebagai bahan material  
 Plester sawut, mudah pengerjaannya dan  
 tidak memerlukan finishing yang  
 berlebihan

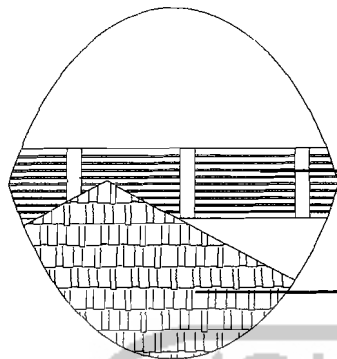


Tampak bangunan ibadah menampilkan kesan terbuka dengan memaksimalkan dan meminimalkan dinding masif. Jumlah bukaan disesuaikan dengan fungsinya. Ruang mihrab divisualisasi dari bentuk tegas geometri persegi panjang dengan permainan ketinggian yang berbeda dengan elemen yang berada disekitarnya. Bangunan ibadah terlihat sedikit lebih rendah dari bangunan muamalah, merupakan konsep hierarki antara kegiatan ibadah sebagai kegiatan utama dan kegiatan muamalah sebagai kegiatan pendukung. Pada bangunan muamalah lebih tertutup karena disesuaikan dengan fungsinya, sebagai tempat belajar/Taman Kanak-Kanak.





==== PENGEMBANGAN MASJID *AS-SALAM* MINOMARTANI ====



Sun screen berupa *horizontal blind* yang terbuat dari susunan potongan bambu  $t = 80$  cm, dapat memberikan efek bayangan pada ruangan. Material bambu didapat dengan memanfaatkan tanaman bambu yang banyak terdapat di halaman belakang masjid

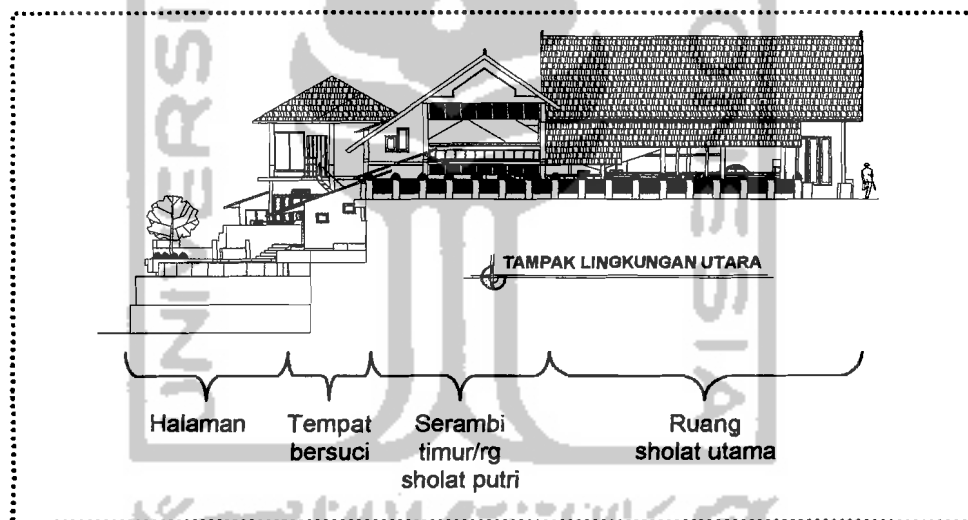
Genteng berglazur, harga terjangkau dan warna genteng bisa bertahan lama

Gb. III.12

Detail Tampak

Sumber : Pengembangan Desain

Tampak Lingkungan Utara



Gb. III.13

Tampak lingkungan Utara  
Sumber : Pengembangan Desain

Penerapan konsep hierarki terlihat pada permainan split level sesuai dengan konsep pada skematik desain, dimulai dari yang paling tinggi, yaitu ruang sholat utama, ruang sholat putri, tempat bersuci (KM/WC, tempat wudlu) kemudian halaman belakang.



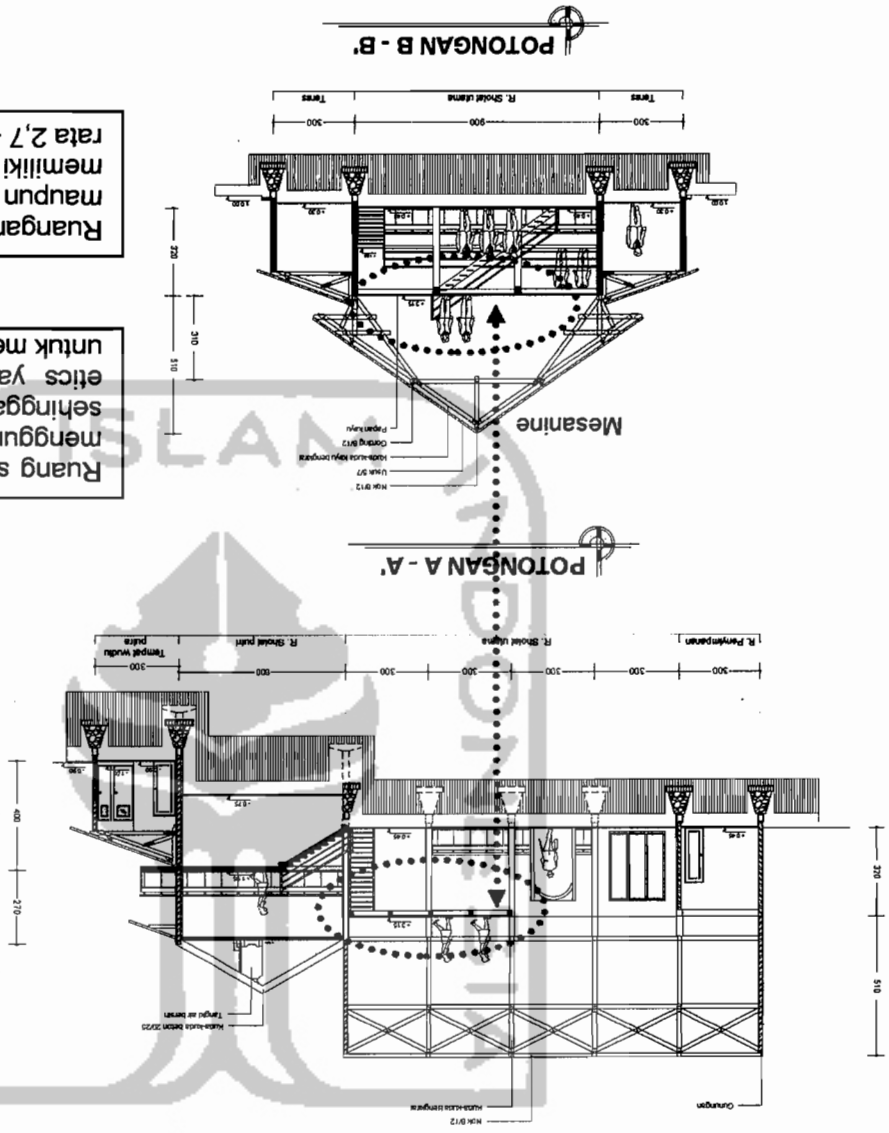
### III.5. POTONGAN

Pada tahap pengembangan desain ruang atap/ruang etics dimanfaatkan menjadi sebuah ruang sholat atau mesanine dengan lantai terdiri dari susunan kayu papan. atap menggunakan bentuk atap kampong dan limasan dengan kemiringan 35° untuk atap pada ruang sholat utama, sedangkan untuk atap lainnya memiliki kemiringan 30°. Kuda-kuda kayu digunakan pada atap ruang sholat utama, sedangkan untuk serambi atas dan bangunan Tk menggunakan kuda-kuda beton 20/25, dengan pertimbangan ruangan tersebut memiliki bentang yang kecil serta kuda – kuda beton lebih murah dan mudah perawatannya daripada kuda-kuda kayu.

Penyangga atap untuk ruangan yang lebih dari satu level adalah beton dengan ukuran 25 x 25 cm, balok 20 x 20 cm, dan dinding ½ bata dengan ketebalan 15 cm

Ruang sholat utama tidak menggunakan plafond sehingga didapat ruang etics yang dimanfaatkan untuk mesanine

Ruangan baik ibadah maupun muamalah memiliki ketinggian rata-rata 2,7 - 3 m



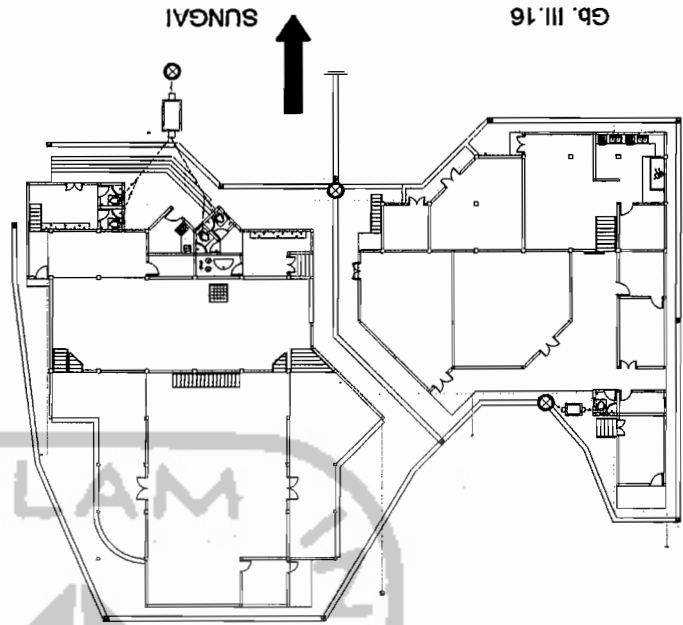
Gb. III.14

Potongan A-A' dan B-B'  
Sumber : Pengembangan Desain

Rencana sanitasi  
Sumber : Pengembangan Desain

Gb. III.16

Distribusi air bersih menggunakan sistem downfeed. Saluran air kotor dan kotoran padat mengalir kearah sungai, sesuai dengan topografi tapak, semakin mendekati sungai semakin rendah. Meminimalkan penggunaan pipa-pipa yang panjang dan berkelok-kelok.



Saluran air bersih  
Saluran air kotor  
Saluran kotoran padat

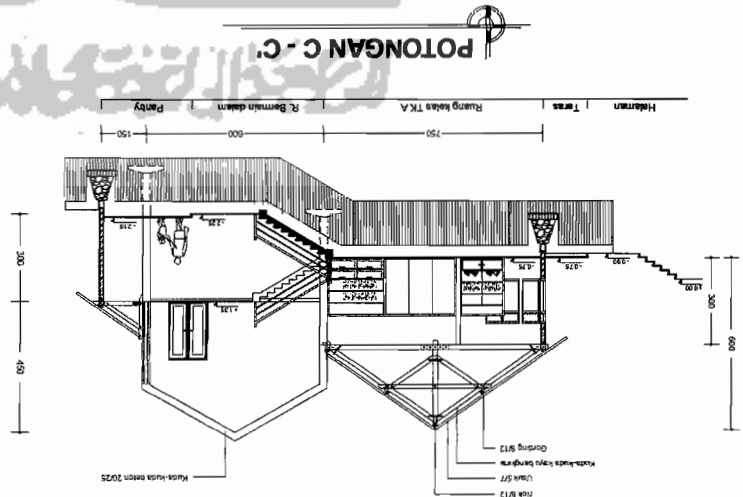
III.6. RENCANA SANITASI

Delapan jendela dan dua pintu pada bangunan TK yang lama tetap dimanfaatkan pada pengembangan desain untuk bangunan TK ini. Sedangkan dinding, pintu dan jendela pada ruangan serbaguna masjid tetap dipertahankan namun berubah fungsi menjadi ruang penyimpanan.

Potongan C-C  
Sumber : Pengembangan Desain

Gb. III.15

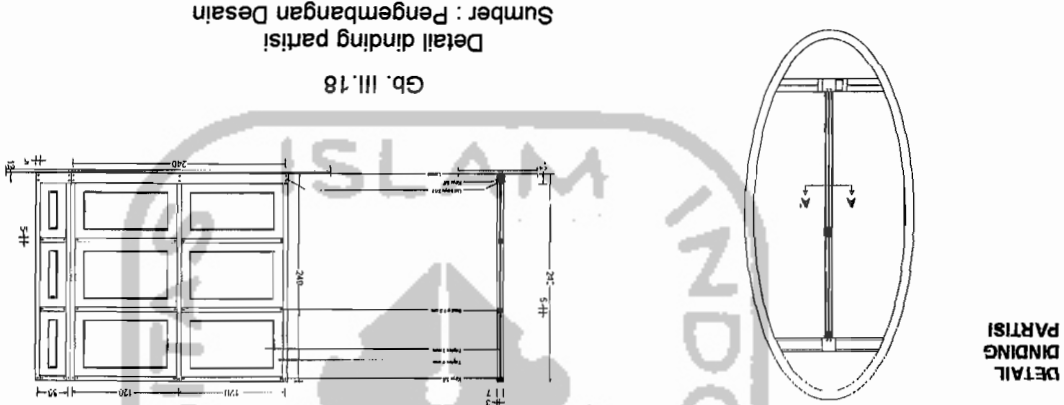
POTONGAN C - C'



Kusen untuk pintu dan jendela menggunakan bahan dari kayu bengkray yang mudah didapat, murah dan kualitasnya cukup bagus

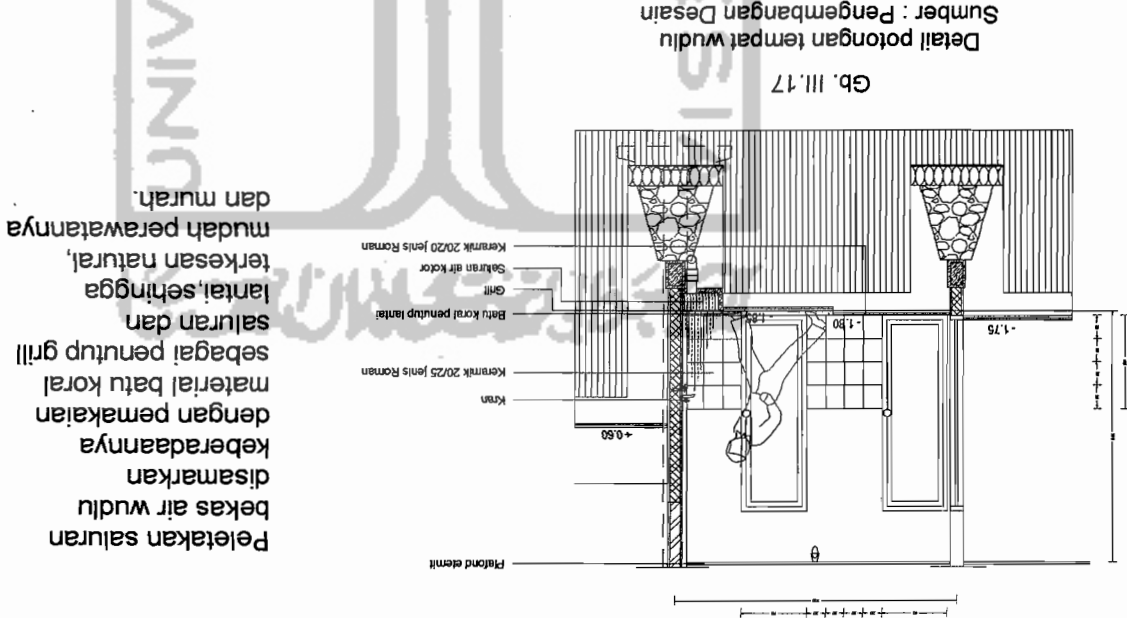


Pemasangan dinding partisi dengan dibuat pada dinding atau lantai dan bisa digeser atau diangkat dengan ukuran 240 x 240 cm per modulnya. Berbahan triplek 120 x 240 cm, tebal 6 mm.



Detail dinding partisi  
Sumber : Pengembangan Desain

III.7.2. Detail Dinding Partisi

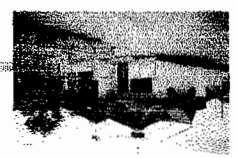


Detail potongan tempat wudlu  
Sumber : Pengembangan Desain

Pelatakan saluran bekas air wudlu disamakan keberadaannya dengan pemakaian material batu koral sebagai penutup grill saluran dan lantai, sehingga terkesan natural, mudah perawatannya dan murah.

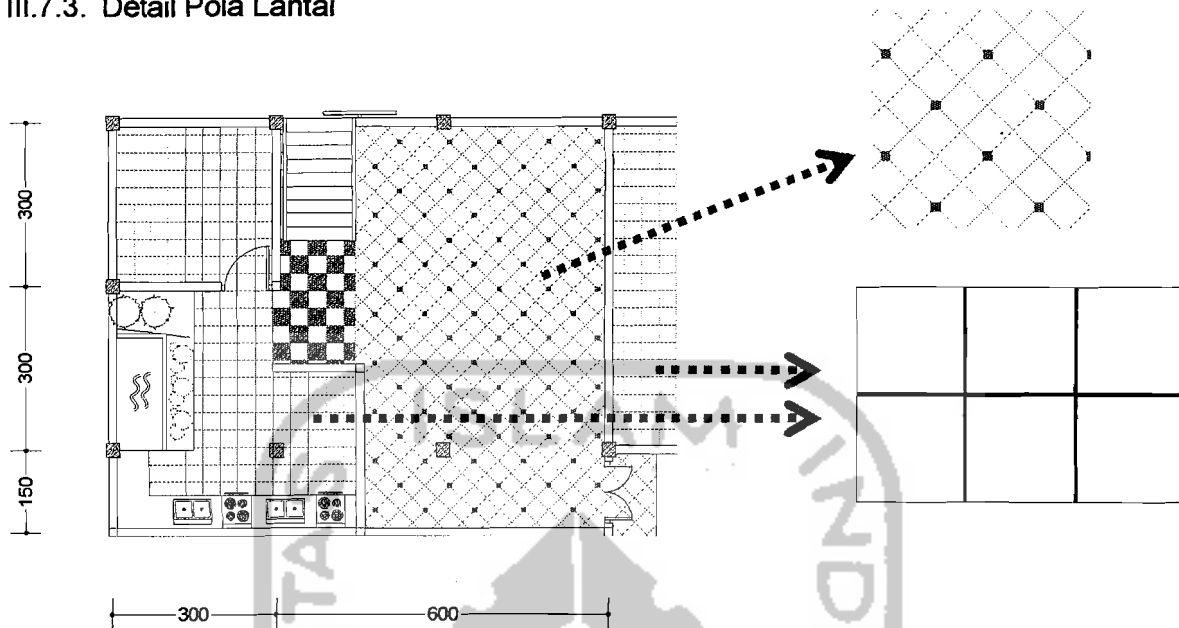
III.7.1. Detail Potongan Tempat Wudlu

III.7. DETAIL





### III.7.3. Detail Pola Lantai



Gb. III.19  
Detail pola lantai  
Sumber : Pengembangan Desain

Harganya yang lebih ekonomis menjadi pertimbangan pemakaian keramik KW 3 pada ruang bermain dalam. Walaupun terdapat cacat pada keramik tapi bisa diakali dengan kreatifitas sehingga tetap terlihat menarik. Mengakalinya dengan memotong pinggir keramik utama ukuran 30 x 30 cm, keramik tengah didapat dari keramik ukuran 30 x 30 cm yang dipotong-potong seukuran 10 cm x 10 cm dengan warna yang kontras. Selain itu dengan memperlebar nat selebar 8 mm dan warna nat dikontraskan dengan warna keramik, yang ujungnya cacat digunakan untuk potongan dekat dinding. Keramik dipilih yang bertekstur kasar mengingat ruangan difungsikan untuk aktivitas yang cukup tinggi dan penggunaannya didominasi anak-anak.